

PENTINGNYA METODE MENGAJAR BAGI GURU SEKOLAH MINGGU: REFLEKSI INJIL MARKUS

Nelly¹; Siska Siahaan²
Sekolah Tinggi Alkitab Jember^{1,2}
Jawa Timur, Indonesia
Korespondensi: jbcnelly@yahoo.co.id

Dikirim: 30 April 2023

Diperbaiki: 22 Juni 2023

Diterima: 23 Juni 2023

ABSTRAK

Sekolah Minggu atau disebut dengan pelayanan anak merupakan pelayanan yang diberikan gereja kepada anak, bertujuan untuk pembinaan iman yang kuat sejak dini, memperkenalkan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Oleh sebab itu guru Sekolah Minggu memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam melayani anak. Salah satu hal yang perlu dipersiapkan adalah metode mengajar dalam menyampaikan firman Tuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pentingnya metode mengajar bagi guru Sekolah Minggu; studi refleksi Injil Markus. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif pada Injil Markus, maka diperoleh kesimpulan bahwa metode perumpamaan, ceramah, diskusi, dan tanya jawab dapat digunakan secara bervariasi oleh guru Sekolah Minggu dalam menyampaikan firman Tuhan sehingga dapat merangsang minat, perhatian, dan pemahaman anak dalam belajar.

Kata kunci: Injil Markus; metode mengajar

ABSTRACT

Sunday School or what is known as children's ministry is a service provided by the church to children, aimed at developing strong faith from an early age, introducing Jesus Christ as Lord and Savior. Therefore Sunday School teachers have a big duty and responsibility in serving children. One of the things that need to be prepared is the method of teaching in conveying God's word. The purpose of this study is to describe the importance of teaching methods for Sunday school teachers, the study of reflection on the Gospel of Mark. By using the descriptive analysis method on the Gospel of Mark, it is concluded that the parable, lecture, discussion, and question and answer methods can be used in various ways by Sunday School teachers in conveying God's word so that they can stimulate children's interest, attention, and understanding in learning.

Keywords: : teaching methods; the gospel of Mark

PENDAHULUAN

Sekolah Minggu merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja untuk menjangkau anak-anak bagi Kristus serta mengajarkan Alkitab untuk menjadikan mereka murid Kristus. Melalui Sekolah Minggu, anak-anak dapat mengenal Allah melalui kebenaran Firman Tuhan yang diajarkan oleh guru Sekolah Minggu (Liau, 1995, p. 56). Hal ini, jelaskan oleh Harry M, bahwa Sekolah Minggu bertujuan untuk memperkenalkan Yesus sebagai Juruselamat, sehingga mereka percaya, menerima dengan iman dan bertumbuh secara rohani (Piland, 1993, p. 9). Oleh sebab itu Sekolah Minggu menjadi pelayanan yang harus diperhatikan dan tidak boleh diabaikan.

Pelayanan guru Sekolah Minggu merupakan sebuah tanggung jawab yang penting, sehingga dibutuhkan kemampuan, keahlian, karakteristik dan nilai-nilai kepribadian yang dapat mendidik anak secara baik. Mendidik anak-anak bukan hal yang mudah, terlebih membuat mereka mau mendengarkan dengan penuh ketaatan. Faktanya, tidak jarang anak-anak Sekolah Minggu ribut dan berbicara sendiri saat guru Sekolah Minggu mengajarkan Firman Tuhan. Atau anak Sekolah Minggu merasa bosan dan jenuh ketika guru Sekolah Minggu menyampaikan cerita Alkitab (Manubey et al., 2016). Oleh karena itu guru harus kreatif, inovatif dan variatif dalam mengajar.

Dalam mengajar, guru Sekolah Minggu perlu memahami dan memakai metode yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan tingkatan umur anak (Djadi, 2007). Tantangan yang dihadapi guru Sekolah Minggu adalah rutinitas mengajar sehingga tidak perlu persiapan. Guru Sekolah Minggu lebih menikmati dan menganggap cara mengajarnya sudah baik sehingga kurang terbuka terhadap perubahan (Leo, 2008, p. 9). Fungsi penggunaan metode mengajar adalah membantu peserta didik untuk lebih cepat memahami materi yang diberikan (Adini, 2021, p. 103). Metode mengajar mempunyai pengaruh terhadap minat belajar siswa. Metode merupakan cara yang digunakan guru memberikan bahan ajar kepada siswa, bertujuan untuk menolong dalam mengajar dan proses belajar mengajar menjadi terarah (Seknun, 2013), terstruktur (Sidjabat, 2017) dan tercapainya hasil belajar mengajar (Mariyaningsih, 2018, p. 198). Jadi guru Sekolah Minggu perlu banyak variasi sehingga menarik minat anak-anak.

Yesus Kristus adalah Guru Agung yang menjadi teladan bagi para pendidik, khususnya guru Sekolah Minggu. Ia telah memberikan teladan dalam mengajar (Mariyaningsih, 2018). Dalam Injil Markus, Yesus menggunakan berbagai metode mengajar untuk menyampaikan

Firman Tuhan kepada murid-murid, ahli Taurat, orang Farisi dan orang banyak, dengan tujuan para pendengar dapat mengerti Firman yang disampaikanNya (GP, 2017, p. 491). Secara khusus, penulis Injil Markus mencatat interaksi belajar mengajar antara Yesus dan kedua belas muridNya (4:35-41; 6:6b-13, 30-52; 8:1-21, 27-38; 9:1-13, 30-50; 10:13-45; 11:1-26; 13:1-37; 14:1-72) (Wink, 1988). Kedua belas murid merupakan orang-orang yang Ia pilih untuk diajar dan dibimbing (10:1-14), mereka menerima hak istimewa dari Yesus (6:30). Sebagai murid, mereka melihat banyak pekerjaan Sang Guru seperti menyembuhkan berbagai penyakit, mengusir roh jahat, membangkitkan orang mati, dan lain-lain. Murid-murid belajar dari kehidupan dan segala karya-Nya, serta tentang hal Kerajaan Sorga dan makna dari setiap pengajarannya yang tidak dimengerti oleh orang banyak (4:34) (Wijaya, 2021, p. 6).

Beberapa penelitian sebelumnya tentang metode mengajar di Sekolah Minggu, antara lain Christina Martha Wajabula meneliti kontribusi metode bermain untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar anak Sekolah Minggu (Wajabula et al., 2021), Yulianingsih mendeskripsikan upaya guru Sekolah Minggu dalam meningkatkan motivasi belajar Alkitab di kelas sekolah minggu (Yulianingsih, 2020), Karnawati berfokus pada pembelajaran firman di Sekolah Minggu pada masa pandemi covid 19 (Karnawati & Mardiharto, 2020). Selanjutnya Luhulima meneliti pengembangan video pembelajaran karakter mengampuni berbasis animasi bagi anak Sekolah Minggu usia 9 tahun (Luhulima et al., 2018) sedangkan Tanto Kristiono menganalisis hambatan dan pelayanan guru Sekolah Minggu di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta (Kristiono & Perdana, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti lebih menonjolkan pentingnya metode mengajar bagi guru Sekolah Minggu, suatu studi refleksi Injil Markus.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks Alkitab yaitu eksposisi Injil Markus. Peneliti juga mengumpulkan data dari berbagai literatur buku dan artikel jurnal yang membahas tentang tafsir Injil Markus, khususnya yang berkaitan dengan metode mengajar. Data yang diperoleh dianalisis secara deskripsi yaitu memaparkan secara jelas dan terperinci beberapa metode mengajar dalam Injil Markus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Injil Markus

Injil Markus adalah Injil tertua (Sugianto, 2009, p. 232) dari Injil lainnya, dikarenakan menceritakan awal pelayanan Yesus maka Injil Markus menjadi sumber bagi Injil Matius serta

Injil Lukas (Situmorang, 2013, p. 251), ditulis kepada orang-orang percaya non-Yahudi di Roma, dengan menggunakan bahasa Aram *talita kum* (Mrk. 5:41) dan *efata* (Mrk. 7:34) diterjemahkan menggunakan bahasa Yunani (Darene, 2005, p. 209). Injil Markus ditulis dengan tujuan untuk menguatkan orang-orang percaya, karena mereka mengalami penganiayaan yang kejam di bawah pemerintahan orang Roma yang dilakukan oleh kaisar Nero (Darene, 2005, p. 210). Maksud dari Injil ini adalah untuk memproklamirkan kabar baik tentang kemenangan Allah atas segala kuasa jahat, yang diwujudkan di dalam oleh Tuhan Yesus. Hal ini berlaku untuk seluruh dunia, tetapi terutama tertuju kepada orang non-Yahudi (Duyverman, 2006, p. 50). Tema utama dari Injil Markus adalah Yesus sebagai hamba. Memperlihatkan pekerjaan-Nya dan setelah menyelesaikan suatu pekerjaan yang lain. Jadi Injil Markus menceritakan bagaimana hamba Allah bekerja (Khumalo, 1997, p. 87).

Metode Mengajar Berdasarkan Injil Markus

Dalam Injil Markus, Yesus memiliki metode dalam mengajar antara lain menarik perhatian dengan pandangan mata, menggunakan pertanyaan dengan menegur, menggunakan ilustrasi dan cerita untuk menarik perhatian, menggunakan ceramah dan khotbah dan menggunakan benda atau objek (Harianto GP, 2012, pp. 36–37). Yesus disebut Guru Agung karena pengajaranNya disertai kuasa mukjizat, metode mengajar yang digunakan bertujuan untuk memberikan pengajaran yang menarik perhatian, sehingga mudah dipahami oleh mereka yang mendengarnya (Enklaar, 2011, p. 8). Berikut adalah metode mengajar Yesus yang terdapat dalam Injil Markus.

Metode Perumpamaan

Yesus banyak menggunakan metode perumpamaan. Kata perumpamaan *parabole* dalam bahasa Yunani artinya perbandingan dari realita (Francis L. Filas, 1960, p. 1). Metode perumpamaan adalah metode yang menggambarkan keseharian untuk mempermudah murid memahami materi yang diajarkan. Tujuan metode perumpamaan untuk memberikan pandangan serta merangsang intelektual dan emosi yang memberikan solusi (Subiyono, 2018, p. 85). Jadi Yesus memberikan pengajaran menggunakan metode perumpamaan dengan mengambil gambaran kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk memudahkan memahami tujuan dari pengajaran yang diberikan.

Perumpamaan yang digunakan Yesus untuk mengajar bertujuan memperjelas tentang Kerajaan Allah (Heer, 2008, p. 256). Ada beberapa perumpamaan yang digunakan Yesus

dalam mengajar: perumpamaan seorang penabur (Mrk. 4:1-20); perumpamaan pelita dan tentang ukuran (Mrk. 4:21-25); perumpamaan tentang biji sesawi (Mrk. 4:30-34).

Metode perumpamaan, merupakan metode yang sering digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar, karena metode perumpamaan yang paling mudah digunakan. Yesus menggunakan metode perumpamaan bertujuan untuk mengajak para pengikut dan pendengarNya untuk berkonsentrasi dan berpikir dengan cermat, sehingga mereka dapat mengerti. Tujuan penggunaan metode perumpamaan bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi serta hubungan pendidik dan murid dalam kegiatan belajar mengajar (Moh. Zaiful Rosyid, 2019, p. 58). Dalam penggunaan metode mengajar, guru harus memperhatikan materi yang akan diberikan kepada murid, sehingga metode yang digunakan dan materi yang akan disampaikan sesuai. Dalam penggunaan metode perumpamaan mempunyai manfaat yaitu:

Pertama, meningkatkan motivasi. Metode perumpamaan metode yang memberikan motivasi para murid, sehingga metode perumpamaan sering digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Metode perumpamaan dapat meningkatkan motivasi karena guru memberikan materi mengajar melalui contoh-contoh, sehingga murid tertarik dan memahami konsep dari materi yang diberikan (Satrioso, 2018, p. 145). Seperti yang dilakukan oleh Yesus, menggunakan metode perumpamaan untuk meningkatkan motivasi mereka untuk bersungguh-sungguh mengikutNya dalam situasi apapun. Kedua, meningkatkan daya ingat. Metode perumpamaan merupakan metode yang dapat meningkatkan hasil belajar yang didorong keinginan yang kuat, sehingga selalu terus berusaha untuk memperoleh tujuan (Yaumi, 2018, p. 134). Pengajaran yang baik diberikan oleh guru kepada murid, maka murid akan memperoleh hasil yang baik. Seperti Yesus memberikan contoh kepada murid-muridNya. Dalam (Mrk. 4:27-30) ketika Yesus memberikan pertanyaan kepada murid-muridNya, kataNya, kata orang, siapakah Aku ini? Yesus mengajarkan kepada mereka sejauh mana mereka mengingat pekerjaanNya yang telah mereka lihat dan dengar. Yesus memberikan pertanyaan hal yang sama untuk kedua kalinya kepada mereka. Namun hanya Petrus mengatakan, Engkau adalah Mesias. Hal ini menunjukkan bahwa Petrus ada peningkatan hasil belajar, ketika Petrus bersama Yesus sehingga ia dapat mengerti, mengenal Yesus melalui pengajaran-pengajaran yang diberikan oleh Yesus.

Metode Ceramah

Selain menggunakan metode perumpamaan, Yesus mengajar menggunakan metode ceramah. Metode ceramah adalah metode yang digunakan secara lisan oleh pendidik, satu arah dan pendidik lebih mendominasi atau menguasai (Yaumi, 2018, p. 134). Oleh sebab itu,

menggunakan metode ceramah penting menguasai materi yang akan diberikan, supaya proses pembelajaran menjadi efektif. Metode ceramah digunakan untuk memberikan pesan yang luas. Penggunaan metode ceramah bertujuan untuk memberikan dasar pemikiran dan meningkatkan keingintahuan belajar (Indah Kumala Putri, 2020, p. 31). Metode ceramah sering digunakan guru dalam proses pembelajaran karena mudah dilakukan tanpa menggunakan alat bantu. Yesus dalam pengajaranNya menggunakan metode ceramah yang mempermudah memberikan pesan kepada murid-murid, orang banyak, Ahli Taurat dan orang-orang Farisi.

Permulaan penderitaan (Mrk. 13:1-13) Yesus mulai mengajar kepada muridNya dengan memberikan nasehat untuk berhati-hati. Dalam pengajaran (Mrk. 13:3-13) ketika Yesus duduk di atas Bukit Zaitun, berhadapan dengan Bait Allah. Petrus, Yohanes dan Andreas, bertanya kepadaNya: “Katakanlah kepada kami, bilamanakah itu akan terjadi, apakah tandanya, kalau semua itu akan sampai pada kesudahannya.” Hal ini, menunjukkan keingintahuan mereka, apa yang akan terjadi. Dalam kata kesudahannya merupakan terjemahan *συντελεῖσθαι* dari kata *συντελέω* yang merupakan kata jamak. Kata *συντελέω* artinya mengakhir, berakhir (Hasan Susanto, 2004, p. 750) yang menuju selesainya suatu masa yang akan terjadi. Sedangkan Yesus menggunakan kata kesudahannya dalam ayat 7 dan 13. Kata kesudahannya dalam ayat 4 serta ayat 7 dan 13 memiliki makna yang berbeda.

Kata kesudahannya yang terdapat dalam ayat 7 dan 13 menggunakan kata *τέλος* artinya menyelesaikan, menghakhiri, menggenapi (Barclay M dan Newman JR, 2016, p. 171). Hal ini menunjuk kesudahan zaman. Oleh sebab itu, Yesus secara tidak langsung memberikan metode ceramah kepada muridNya mengenai tanda-tanda akhir zaman dan nasehat untuk berhati-hati karena akan banyak pengajaran-pengajaran yang sesat sehingga membuat iman mereka akan goyah.

Siapa yang terbesar di antara murid (Mrk. 9:33-37). Ketika Yesus berada di Kapernaum, Ia mulai mengajar murid-muridNya dengan menggunakan metode ceramah. Yesus memberikan gambaran tentang anak kecil. Dalam hal ini, Yesus memberikan nasehat kepada mereka, untuk memperoleh Kerajaan Allah, harus memiliki sifat anak kecil. Sifat anak kecil ingin tahu, adanya kerinduan, kemauan, kerendahan hati, tidak menyimpan benci dan amarah. Hal ini yang Tuhan tekankan kepada murid-muridNya, memiliki sikap seperti anak kecil yang memiliki kerendahan hati, jangan membiarkan keadaan yang terjadi memengaruhi kehidupan. Dengan demikian, Yesus menggunakan metode ceramah kepada murid-muridNya untuk memberikan nasehat tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi dan akan tergenapi, sehingga dibutuhkan sikap dan tindakan yang harus dikerjakan para pengikut-Nya. Oleh karena

itu, untuk mendukung metode ceramah maka Injil Markus memberikan contoh seperti ketika Yesus mengajar tentang kedatangan Anak Manusia, perumpamaan tentang pohon ara (Mrk. 13:24-32), nasihat supaya berjaga-jaga (Mrk. 13:33-37).

Dalam penggunaan metode ceramah mempunyai manfaat yaitu: pertama, mudah digunakan. Saat mengajar guru mengkomunikasikan firman Tuhan kepada anak. Guru harus menguasai materi dan memiliki keterampilan menyampaikan materi yang akan diberikan, supaya proses pembelajaran menjadi efektif. Jika guru tidak menguasai materi dan tidak memiliki keterampilan maka pembelajaran menjadi terganggu dan materi yang disampaikan tidak diterima dengan baik. Yesus merupakan teladan bagi para pengajar karena Ia memiliki keterampilan dalam menggunakan metode mengajar dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Seperti mengajar tentang permulaan penderitaan (Mrk. 13:1-13). Kedua, memengaruhi sikap. Metode merupakan teknik yang digunakan oleh pendidik dengan tujuan menyampaikan pesan dalam materi yang akan dibahas, sehingga metode yang digunakan dapat memengaruhi sikap murid untuk bertindak dan berpikir yang telah diajarkan oleh guru. Memengaruhi sikap merupakan keahlian seseorang untuk memikat menyukai objek (Syamsu Rijak dan Suhaedir Bachtiar, 2015). Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran dibutuhkan daya tarik sehingga dapat memengaruhi sikap yang diharapkan oleh guru. Demikian dalam proses belajar mengajar yang dilakukan Yesus untuk memberikan daya tarik pembelajaran, sehingga menyimpulkan sikap untuk memengaruhi sehingga ada perubahan, seperti tentang kedatangan Anak Manusia dan perumpamaan pohon ara (Mrk. 13:24-32).

Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam beberapa kelompok yang mempunyai beberapa anggota untuk memecahkan masalah untuk memperoleh jawaban. Suryobroto berpendapat, metode diskusi adalah cara guru yang diberikan kepada peserta didik dan dipecahkan bersama agar memperoleh jawaban (Suryosubroto, 2009, p. 167). Bertujuan untuk meningkatkan kognitif siswa dapat menganalisis materi yang diajarkan (Friska Juliana Purba, Hani Subakti, Donal Loffie Muntu, 2022, p. 105). Dalam hal ini Yesus, memberikan pengajaran kepada para murid-muridNya, orang banyak, Ahli-ahli Taurat dan Orang Farisi sehingga, dapat mengerti melalui metode diskusi.

Murid-murid memetik gandum pada hari Sabat (Mrk. 2:23-28). Ketika Yesus berjalan melalui kota Kapernaum dan melintas di ladang gandum dan bersama murid-muridNya memetik bulir gandum (ayat 23). Hal ini dikecam oleh orang Farisi, karena mereka sedang memetik bulir gandum di hari Sabat. Hari sabat adalah hari pemberhentian untuk melakukan

aktivitas yang bertujuan untuk mengingat pekerjaan penciptaan Allah, perjanjian dan penebusan (Lee, 2020). Yesus menegur orang Farisi, karena kehilangan makna dari hari Sabat. Dalam terjemahan Yunani, Sabat menggunakan kata *σάββατον* artinya hari suci orang Yahudi, hari ketujuh dan pemberhentian (Barclay M dan Newman JR, 2016, p. 151). Adanya kontrak hari Sabat yang ditujukan kepada Allah yang berhenti dari segala yang diciptakanNya (Kej. 2:2-3; Kel. 31:17) dan kepada manusia merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sehari-hari (Kel. 16:30; 23:12; 34:21). Dalam Perjanjian Lama hari ketujuh merupakan salah satu hari raya yang ditetapkan oleh Allah (Im. 23:1-44), dimana orang Israel berkumpul untuk beribadah (Pardosi, 2021). Sedangkan Sabat dalam Perjanjian Baru, berbuat baik di hari Sabat (Mrk. 3:1-5) (Pardosi, 2021). Oleh sebab itu, orang Farisi sangat memegang teguh peraturan-peraturan atas hukum-hukum Taurat, sehingga mereka menghargai hari Sabat untuk beristirahat dari segala kegiatan yang dilakukan.

Yesus memberi makan lima ribu orang (Mrk. 6:30-44). Yesus menggunakan metode diskusi dengan memberikan makan lima ribu orang untuk memberikan pengajaranNya kepada murid-murid dan orang banyak yang mengikutinya. Yesus menunjukkan belas kasihan karena mereka memiliki kerinduan untuk mendengarkan pengajaran, sehingga Ia memberikan pengajaran kepada mereka untuk memuaskan kerohanian mereka (Yulianto, 2019, p. 67). Dalam situasi ini, hati Yesus tergerak oleh belas kasihan karena mereka telah mengikutinya selama tiga hari lamanya (Alfons Jehadut, 2022, p. 122) dan Yesus menyuruh untuk memberikan mereka makan. Tetapi para murid-murid tidak mempunyai cukup uang untuk membeli, mereka hanya ada lima roti dan dua ikan. Dalam perikop ini, Injil Markus menunjukkan bahwa Yesus sebagai Anak Allah memiliki kuasa dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam kondisi sulit (Alfons Jehadut, 2022, p. 121). Yesus juga berdiskusi dengan murid-murid dalam peristiwa memberi makan empat ribu orang (Mrk. 8:1-10).

Penggunaan metode diskusi mempunyai manfaat yaitu: pertama, memberikan keputusan. Dalam proses pembelajaran, metode diskusi merupakan hal yang efektif, dalam kegiatan belajar mengajar, karena murid diberikan kesempatan untuk memecahkan permasalahan dan memperoleh jawaban. Oleh karena itu, guru dapat memberikan keputusan melalui pengalaman-pengalaman yang terjadi. Ketika Yesus mengajar para pengikut dan pendengarNya melalui permasalahan yang ada, sehingga mereka dapat memberikan keputusan yang harus dilakukan. Seperti angin ribut diredakan (Mrk. 4:35-40). Yesus memperlihatkan secara langsung bagaimana Ia meredakan angin ribut ketika mereka bertolak. Ia menunjukkan kuasaNya sebab Ia adalah Imanuel, Allah berserta kita (Tjia, 2015, p. 51). Kedua, memberikan

wawasan. Dalam menggunakan metode diskusi, guru diharuskan dapat berkomunikasi dengan baik sehingga menimbulkan respons dari murid. Guru tidak hanya menjelaskan, melainkan murid dapat mengerti, memahami dan mengembangkan apa yang telah diajarkan. Dalam perikop ini (Mrk. 10:17-27) orang Yahudi pada zaman Yesus menganggap dirinya bisa masuk dalam Kerajaan Allah, karena mereka keturunan Abraham dan menjalankan hukum Taurat. Yesus menegur mereka bahwa keselamatan tidak dapat diperoleh hanya dengan melakukan hukum Taurat, melainkan keselamatan memberikan kemampuan untuk melakukan hal yang baik di dalam Yesus Kristus dan menunjukkan bahwa kita adalah warga Kerajaan Allah (Tambun, 2019). Yesus secara langsung memberikan pengajaran kepada murid-murid dan orang banyak. Untuk menjadi warga Kerajaan Allah, harus memberikan respons dan meninggalkan cara hidup yang lama. Murid-murid memetik gandum pada hari Sabat (Mrk. 2:23-28) hal ini dikecam oleh orang Farisi, karena mereka sedang memetik bulir gandum di hari Sabat. Hari Sabat adalah hari perhentian dari segala aktivitas yang bertujuan untuk mengingat pekerjaan penciptaan Allah, perjanjian dan penebusan (Lee, 2020). Yesus menegur orang Farisi karena kehilangan makna dari hari Sabat.

Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang memberikan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan, yang harus dijawab oleh murid dan sebaliknya. Metode tanya jawab digunakan guru dalam belajar mengajar bertujuan untuk merangsang dan mengembangkan pemikiran setiap peserta didik untuk memahami materi yang telah diberikan oleh guru selama proses belajar mengajar berlangsung (M, 2021, p. 41). Hal ini bertujuan melihat perkembangan pemikiran pada peserta didik. Seperti Yesus menggunakan metode tanya jawab, dimana Ia memberikan pertanyaan kepada murid-muridNya untuk dijawab.

Dalam perjalanan menuju ke Kaisares Filipi, Yesus memberikan pertanyaan sebanyak dua kali kepada murid-murid tentang dirinya. Kata orang, siapakah Aku ini? (ayat 27) dan siapakah Aku? (ayat 29). Yesus ingin mengetahui pandangan antara orang lain dan murid-murid. Kemudian Petrus memberikan jawaban Engkau adalah Mesias (ayat 29), terjemahan dalam Bahasa Yunani menggunakan kata *εἶ ὁ χριστός*. Kata *εἶ* berasal dari kata *εἰμί* adalah kalimat bentuk perintah atau menghubungkan (Barclay M dan Newman JR, 2016, p. 48). Kata *εἶ* menunjukkan kata ganti orang kedua tunggal yaitu kau (J. W. Wenham, 1977, p. 59) yang bertujuan penekanan (Guthrie, 2010, p. 375). Sedangkan kata *Χριστός* adalah Kristus, yang diurapi (Barclay M dan Newman JR, 2016, p. 189). Kata diurapi menunjukkan kepada seseorang yang diberikan kekuatan, kekuasaan dan kehormatan. Jadi, Petrus memberikan

tekanan bahwa Yesus adalah Mesias, melalui pengalaman-pengalaman pelayanan bersama-sama Yesus. Sehingga ia memiliki konsep pemikiran sendiri. Metode tanya jawab dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pertanyaan untuk mencapai materi dan tujuan pembelajaran (Darmani, 2017, p. 200). Hal ini, menunjukkan penggunaan metode tanya jawab dalam proses pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang diperoleh peserta didik.

Manfaat metode tanya jawab yaitu menarik perhatian peserta didik. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, penting menarik perhatian peserta didik supaya materi yang diberikan dapat dipahami dan dimengerti. Perhatian adalah pemusatan tenaga kepada proses pembelajaran (Zalyana, 2014, p. 153) tanpa adanya perhatian peserta, maka proses pembelajaran menjadi tidak efektif (Dimiyati dan Mudjiono, 2002, p. 42). Oleh sebab itu, penting perhatian siswa untuk memusatkan konsentrasi saat kegiatan berlangsung. Seperti halnya, Yesus mengajar dengan menggunakan metode tanya jawab kepada murid-murid untuk menarik perhatian dalam pembelajaran yang diberikan Yesus.

Guru Sekolah Minggu

Guru Sekolah Minggu bertugas dalam pengajaran Firman Tuhan dan menjadi rekan bagi orang tua untuk mendidik anak. Jadi seorang guru Sekolah Minggu harus sungguh-sungguh dalam pelayanannya. Beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh guru Sekolah Minggu adalah lahir baru, bertumbuh dalam iman, setia, mengenali panggilan dalam pelayanan, memiliki kerinduan pelayanan anak, memiliki pengalaman pribadi bersama Tuhan, pendamping guru Sekolah Minggu (*training*), dipenuhi oleh Roh Kudus (Sitorus, 2019). Selanjutnya, guru Sekolah Minggu tidak hanya sekedar mengajar, karena jadwal yang diberikan. Namun seorang guru Sekolah Minggu, mempunyai tanggung jawab mengajar, mendidik anak untuk bertumbuh kepada Yesus Kristus. Tanggung jawab seorang guru Sekolah Minggu yaitu (Simatupang, 2020): pertama, mengajar (1Tim. 2:7). Guru Sekolah Minggu bertugas untuk memberikan pengajaran Firman Tuhan yang benar. Kedua, teladan (1Kor. 11:1; Fil. 3:7; 1Tim 4:11-13). Rasul Paulus memberikan teladan yang luar biasa, sehingga ia mempunyai pengaruh yang besar terhadap jemaat-jemaat yang dilayani, dididik serta kepada anak didiknya yaitu Timotius. Guru Sekolah Minggu, menjadi contoh bagi anak-anak yang ajar, seperti perkataan, perbuatan, dll. Oleh karena itu, guru Sekolah Minggu dituntut untuk memiliki sikap yang benar, sehingga patut diteladani oleh anak-anak Sekolah Minggu. Ketiga, mendoakan (2Tim. 1:11-12). Rasul Paulus mengingatkan Timotius, untuk berdoa bagi orang-orang yang dilayani, supaya mereka tetap setia sampai akhir. Sebagai guru Sekolah Minggu,

tidak cukup hanya sekedar mengajar, tetapi mendoakan anak-anak yang dididik untuk dapat mengerti Firman Tuhan yang telah ditaburkan dan melakukannya di dalam hidup mereka. Keempat, menggembalakan (Yoh. 10:11-18). Yohanes menceritakan bahwa Yesus adalah gembala yang baik. Gembala yang baik mengerti apa yang dibutuhkan dombanya. Yesus menjadi teladan bagi guru-guru Sekolah Minggu, untuk menggembalakan anak-anak yang dipercayakan oleh Tuhan untuk dilayani. Tidak hanya secara lahiriah anak-anak Sekolah Minggu diperhatikan, tetapi pertumbuhan kerohanian anak-anak harus diperhatikan oleh guru Sekolah Minggu, karena mereka adalah aset gereja di kemudian hari.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Sekolah Minggu mempunyai tugas yang besar serta tanggung jawab dalam melayani anak-anak, bertujuan membawa mereka mengenal Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat melalui kebenaran Firman Tuhan. Menjadi guru Sekolah Minggu harus membawa muridnya untuk dewasa di dalam Kristus (Ef. 4:13). Dari penjelasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan tujuan dari Sekolah Minggu, yaitu: keselamatan, pengetahuan Alkitab, pertumbuhan rohani, perubahan diri dan berbuah. Selanjutnya, metode mengajar, *skill*, media dan yang lainnya memang penting untuk guru Sekolah Minggu dalam proses pembelajaran, tetapi ada hal penting yang harus dimiliki seorang guru Sekolah Minggu yaitu spiritual dan memiliki hati dalam melayani anak-anak sebagai tolak ukur memberi pengajaran yang baik kepada anak-anak Sekolah Minggu.

Selanjutnya, dalam proses pembelajaran di Sekolah Minggu, guru perlu menggunakan metode mengajar secara bervariasi, tidak monoton cerita dengan ceramah. Dengan demikian akan memudahkan guru Sekolah Minggu dalam menyampaikan firman Tuhan dan suasana kelas Sekolah Minggu lebih aktif, merangsang minat, perhatian, dan pemahaman anak dalam belajar.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan pentingnya metode mengajar dalam pembelajaran di Sekolah Minggu. Metode mengajar dapat menciptakan suasana belajar mengajar aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dalam Injil Markus ada beberapa metode mengajar yaitu: metode perumpamaan, metode ceramah, metode diskusi, dan metode tanya jawab. Semua metode ini dapat digunakan sebagai model bagi pelayanan guru Sekolah Minggu secara bervariasi. Pemimpin Sekolah Minggu perlu mengadakan evaluasi proses belajar mengajar di Sekolah Minggu dan *workshop* tentang metode mengajar demi peningkatan mutu pelayanan di wadah Sekolah Minggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adini, N. A. S. (2021). *Metode Bermain Peran*. Dotplus Publisher.
- Alfons Jehadut. (2022). *Murid Dalam Injil Markus*. Pt. Kanisius.
- Barclay M Dan Newman Jr. (2016). *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru* (Jhon Miller Dan Gerry Van Klinke (Ed.)). Bpk Gunung Mulia.
- Darene, J. (2005). *Memahami Perjanjian Baru*. Bpk Gunung Mulia.
- Darmani, H. (2017). *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dinamika Siswa*. Deepublish Publisher.
- Dimiyati Dan Mudjiono. (2002). *Belajar Dan Pembelajaran*. Pt. Renika Cipta.
- Djadi, J. (2007). Metode Pastoral Bagi Anak Sekolah Minggu. *Jurnal Jaffray*, 5(1), 1–6.
- Duyverman, M. E. (2006). *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Bpk Gunung Mulia.
- Enklaar, E. G. H. Dan I. H. (2011). *Pendidikan Agama Kristen*. Bpk Gunung Mulia.
- Francis L. Filas. (1960). *Understanding The Parables*. Burns & Oates.
- Friska Juliana Purba, Hani Subakti, Donal Loffie Muntu, D. (2022). *Strategi-Strategi Pembelajaran* (A. Karim (Ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Gp, H. (2017). *Teologi Pak Metode Dan Penerapan Pendidikan Kristen Dalam Alkitab*. Penerbit Andi.
- Guthrie, D. (2010). *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1*. Momentum.
- Hariato Gp. (2012). *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. Andi.
- Hasan Susanto (Ed.). (2004). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani- Indonesia Dan Konkordasi Perjanjian Baru (Pbik)*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Heer, J. J. De. (2008). *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*. Bpk Gunung Mulia.
- Indah Kumala Putri, H. S. Dan Y. F. F. (2020). *Ayo Berani Berceramah Untuk Sma/Ma*. Guepedia.
- J. W. Wenham. (1977). *Bahasa Yunani Koine*. Seminari Alkitab Asia Tenggara.
- Karnawati, K., & Mardiharto, M. (2020). Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19: Kendala, Solusi, Proyeksi. *Didache: Journal Of Christian Education*, 1(1), 13–24.
- Khumalo, A. S. S. Dan R. J. (1997). *Penyelidikan Perjanjian Baru*. Kalam Hidup.
- Kristiono, T., & Perdana, D. P. (2019). Hambatan Guru Dan Pelayanan Sekolah Minggu Di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(2), 90–100.
- Lee, W. (2020). *Pelajaran Hayat Markus*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin).
- Leo, S. (2008). *Kiat Sukses Mengelola Dan Mengajar Sekolah Minggu*. Andi.
- Liauw, S. (1995). *Guru Sekolah Minggu Super*. Graphe Publishing House.
- Luhulima, D. A., Degeng, N. S., & Ulfa, S. (2018). Pengembangan Video Pembelajaran Karakter Mengampuni Berbasis Animasi Untuk Anak Sekolah Minggu. *Jinotep (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 3(2), 110–120.
- M, S. S. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Cv. Adanu Abimata.
- Manubey, J., Degeng, I. N. S., & Kuswandi, D. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Untuk Menumbuhkan Kelelahlembutan Di Sekolah Minggu. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(3), 526–535.
- Mariyaningsih, N. (2018). *Teori Dan Praktik Berbagai Model Dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran Di Kelas-Kelas*. Cv Kekata Group.
- Moh. Zaiful Rosyid. (2019). *Ragam Media Pembelajaran*. Literasi Nusantara.
- Pardosi, M. (2021). Allah “Berhenti” (Šab{\=A}T Dan Nûah) Pada Hari Sabat: Aplikasi Bagi Para Pemelihara Sabat. *Jurnal Koinonia*, 13(2), 106–119.

- Piland, H. M. (1993). *Perkembangan Gereja Dan Penginjilan Melalui Sekolah Minggu*. Literatur Baptis.
- Satrisno, H. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. Penerbit Samudera Biru.
- Seknun, M. F. (2013). Strategi Pembelajaran. *Biosel: Biology Science And Education*, 2(2), 120. <https://doi.org/10.33477/Bs.V2i2.376>
- Sheila Claudy Riady, Steven Sentinuwo, S. K. (2016). Rancang Bangun Aplikasi Mobile Learning Anak Sekolah Minggu Berbasis Teknologi Augmented Reality Berbasis Andorid. *Teknik Informatika*, 9, 1–7.
- Sidjabat, B. S. (2017). *Mengajar Secara Profesional*. Kalam Hidup.
- Simatupang, H. (2020). Tugas Dan Tanggungjawab Guru Sekolah Minggu Terhadap Masa Depan Gereja. *Jurnal Christian Humaniora*, 4(2), 30–39.
- Sitorus, H. (2019). Analisis Pengembangan Variasi Mengajar Guru Sekolah Minggu. *Jurnal Kristian Humaniora*, 3, 1–7.
- Situmorang, J. T. H. (2013). *Bibliologi Menyingkapan Sejarah Perjalan Alkitab Dari Mas Ke Masa*. Andi.
- Subiyono. (2018). *Hypno Dalam Proses Belajar Mengajar*. Deepublish Publisher.
- Sugianto, I. (2009). *The Transforming Of The Holy Spirit* (Pp. 1–408). Andi.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Rineka Cipta.
- Syamsu Rijak Dan Suhaedir Bachtiar. (2015). Hubungan Antara Sikap, Kemandirian, Belajar Dan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Bioedukatika*, 3.
- Tambun, M. (2019). Kajian Teologis Terhadap Markus 10:17-27. *Jurnal Luxnos*, 5, 1–15.
- Tjia, A. (2015). *Bangkitlah & Berjalanlah*. Andi.
- Wajabula, C. M., Degeng, I. N. S., & Kuswandi, D. (2021). Kontribusi Metode Bermain Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Anak Sekolah Minggu. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1), 27.
- Wijaya, E. N. (2021). *Metode Partisipasi Yang Digunakan Yesus Dalam Mengajar Di Injil Markus Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Sekolah Minggu*. Sekolah Tinggi Teologi Saat Malang.
- Wink, W. (1988). The Education Of The Apostles: Mark's View Of Human Transformation. *Religious Education*, 83(2), 277–290.
- Yaumi, M. (2018). *Media & Teknologi Pembelajaran*. Prebadanedia Grup.
- Yulianingsih, D. (2020). Upaya Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 3(2), 285–301.
- Yulianto, T. (2019). *Injil Markus*. Cv. Aa Rizky.
- Zalyana. (2014). *Psikologi Pembelajaran*. Mutiara Pesisir Sumatera.